

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada mulanya *Supply Chain Management* terbentuk dari kegiatan supply chain militer untuk menentukan kemenangan perang khususnya pada perang dunia ke- II, setelah jaman perang berlalu, *supply chain management* dimanfaatkan untuk membantu mempermudah proses pengiriman barang. Dalam hal ini terjadi kerjasama antara perusahaan dengan gudang dan pihak ketiga atau perusahaan lain ikut ambil bagian dalam mengatur kerjasama ini.

Perkembangan selanjutnya, saat era globalisasi banyak sekali perusahaan yang mencari cara untuk menurunkan biaya produksi. Salah satunya dengan memindahkan pabrik ke negara-negara dengan upah buruh murah seperti contohnya di kawasan Asia termasuk Indonesia, dan ini menunjukkan bahwa *supply chain management* memegang peranan yang lebih penting lagi untuk kegiatan bisnis. *Supply chain management* terdiri dari semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak dalam memenuhi kebutuhan pelanggannya.

Supply chain tidak hanya mencakup produsen dan pemasok saja tetapi juga transportasi, tempat penyimpanan, dan bahkan konsumennya sendiri. Dalam setiap organisasi, seperti produsen rantai pasokan mencakup semua fungsi yang terlibat dalam menerima dan memenuhi permintaan pelanggan (Chopra, 2016). Oleh sebab itu dewasa ini perusahaan dituntut untuk dapat

mengelola rantai pasokannya dengan baik, agar semua aktivitas perusahaan dapat terintegrasi dengan baik dan dapat mencapai tujuan perusahaan.

Sistem manajemen lingkungan dikembangkan untuk memberikan panduan dasar agar setiap kegiatan bisnis berkaitan erat dengan lingkungan. *Supply Chain Management* menekankan pada pola yang terpadu terhadap aliran proses dari supplier, manufaktur, retailer hingga pelanggan/konsumen akhir (Pujawan, 2011; Chopra dan Meindl, 2010). Di dalam konsep *Supply Chain Management* rangkaian proses aktivitas dari *supplier* hingga konsumen adalah satu kesatuan yang besar sehingga seluruh aktifitas bekerja bersama agar lebih kompetitif (Chopra dan Meindl; 2010)

Semua pihak yang terlibat di dalam sistem rantai pasok harus bekerja sama untuk meningkatnya kualitas pelayanan dan pemenuhan kebutuhan konsumen. Dengan demikian barang dan jasa dapat didistribusikan dalam jumlah, waktu dan lokasi yang tepat serta dapat meminimumkan biaya demi memenuhi kebutuhan konsumen dan keefektifan rantai pasok perusahaan.

Supply Chain Management dapat ditunjukkan dengan rantai yang dimulai dari *supplier* sampai pelanggan, dimana disana ada keterlibatan entitas atau pelaku utama yang terlibat dalam *supply chain* (Heizer & Reinder, 2010). Konsep dari manajemen rantai pasokan adalah konsep organisasi formal yang melibatkan arus material melalui perusahaan manufaktur. Area yang terlibat diantaranya antara lain seperti (1) pembelian, (2) pengendalian persediaan, (3) lalu lintas , (4) pengendalian produksi, dan (5) penyimpanan. Semua pihak

yang terlibat pada *supply chain* secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi permintaan pelanggan

Di dalam penelitian yang lain disebutkan bahwa komponen, proses, dan arus kekuatan informasi dibutuhkan untuk membangun sistem manajemen rantai pasokan secara bersamaan, oleh sebab itu ada pengaturan pemerintah agar sadar dalam melindungi lingkungan. Oleh sebab itu perusahaan saat ini jika ingin bertahan di pasar global tidak bisa mengabaikan isu lingkungan (Van Hock, R.I Erasmus, 2013).

Tujuan dari manajemen *Supply Chain* adalah agar suatu perusahaan dapat mengoordinasikan kegiatan dalam rantai pasokan untuk memaksimalkan keunggulan kompetitif dan manfaat dari rantai pasokan bagi konsumen akhir. Tujuan manajemen rantai pasokan lainnya adalah untuk dapat melakukan Penyerahan / pengiriman produk secara tepat waktu demi memuaskan konsumen, Mengurangi biaya, Meningkatkan segala hasil dari seluruh *supply chain* (bukan hanya satu perusahaan), Mengurangi waktu, Memusatkan kegiatan perencanaan dan distribusi.

Menurut Sundarakani et al., (2010) *Green Supply Chain* (GSC) merupakan konsep *supply chain* tradisional yang terintegrasi dengan aspek lingkungan yang meliputi rancangan produk, pemilihan *supplier*, pengadaan material, aktivitas manufaktur, aktivitas pengemasan, aktivitas pengiriman produk ke konsumen, serta penggunaan akhir produk (*End of Life Product*).

Selain bertujuan untuk meningkatkan profit perusahaan dan meningkatkan kepuasan pelanggan.

Green supply chain bertujuan untuk meminimalisir dampak negatif bagi lingkungan (limbah, bahan kimia berbahaya, energi, gas emisi) maupun sosial. Dalam beberapa tahun ini isu mengenai konsep industri manufaktur yang berwawasan lingkungan telah membuat perubahan mengenai penerapan konsep *supply chain* itu sendiri. Karena setiap aktivitas yang dilakukan oleh pelaku *supply chain* berpeluang menciptakan *waste* (limbah, bahan kimia berbahaya, energi, gas emisi), polusi maupun bahan-bahan yang berbahaya bagi lingkungan sekitar.

Konsep *green* yang diterapkan adalah GSCM menurut Sarivasta (2012) GSCM yaitu berupa proses manufaktur yang ramah lingkungan, pengelolaan material, distribusi dan pemasaran yang ramah lingkungan. Tujuan utama GSCM ini juga bisa sejalan dengan tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan keuntungan, selain itu perusahaan juga bisa memperhatikan dampak dari perusahaan mereka terhadap lingkungan. Dengan begitu perusahaan dapat mengetahui kondisi kinerja perusahaan sekaligus mengurangi dampak lingkungan yang negatif dari perusahaan.

Peduli terhadap lingkungan bukan lagi menjadi suatu pilihan dalam berbisnis, melainkan suatu keharusan bagi seluruh *stakeholder* dalam manajemen rantai pasok. Menurut (Zhu dan Sarkis, 2006), pengelolaan *supply chain* yang ramah lingkungan meliputi gabungan dari kegiatan pembelian,

kegiatan manufaktur, pengelolaan material, hingga distribusi dan pemasaran yang ramah lingkungan.

Salah satu yang menjadi perbincangan para pelaku industri saat ini adalah permasalahan lingkungan hidup, hal ini dibuktikan dengan tingkat kesadaran yang lemah oleh masyarakat terhadap produk yang ramah lingkungan (Waskito J, Harsono M, 2011). Dengan adanya tingkat kesadaran terhadap produk yang ramah lingkungan oleh masyarakat dapat mendorong para pelaku industri untuk menerapkan konsep peduli lingkungan pada usaha mereka.

Batik merupakan salah satu kesenian asli Indonesia yang telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non bendawi sejak 2 Oktober 2009 (Putri, 2017). Batik adalah karya sekaligus kegiatan seni yang berbahan dasar kain dan diberi gambar titik-titik yang berasal dari malam sebagai bahan penutupnya. UNESCO mengakui batik adalah warisan dunia karena memnuhi kriteria yaitu kaya akan simbol dan memiliki makna filosofi kehidupan, yang kemudian membuat batik mampu dikenal oleh seluruh dunia termasuk pasar global.

Kesederhanaan dalam membuat batik berdampak pada kegiatan ekonomi tidak hanya dampak positif tetapi ada pula dampak negatif yang dihasilkan, hal itu bisa dilihat dari proses pembuatan batik yang membuat pemborosan atau tidak efisiennya penggunaan bahan baku dalam proses produksi dan penggunaan energi. Pengrajin batik memiliki kelemahan dalam manajemen sistem industrinya yang dapat dilihat dari praktiknya terdapat kekurangan antara lain kimia berbahaya, jumlah bahan baku cacat, penggunaan

air dan jumlah limbah dengan volume yang tinggi, tidak efisiennya penggunaan lilin dan zat pewarna, serta ketergantungan pada minyak tanah dan kayu bakar (Rinawati, Susanto N, Muljadi, Lestari, 2013)

Penggunaan bahan baku dan pemborosan energi menjadi permasalahan yang seringkali terjadi didalam industri batik, baik dalam lingkup rumah tangga maupun perusahaan. Tidak terkecuali tiga industri batik di Malang, yaitu Batik Blimbing, Batik Celaket, dan Antique Batik Malang, masing-masing industri memiliki proses produksi yang berbeda baik dalam penentuan bahan baku, penggunaan *energy*, maupun penanganan limbah produksi, hal itu disebabkan karena perbedaan prioritas stakeholder pada proses produksi apakah memperhatikan dampak lingkungan sekitar atau tidak.

Penelitian kali ini bertujuan untuk menganalisis kinerja *Green Supply Chain* ketiga perusahaan tersebut yaitu Batik Blimbing Malang, Batik Celaket, dan Antique Batik Malang. Industri batik mana yang memiliki kinerja rantai pasok yang memperhatikan dampak lingkungan sekitar dapat diketahui setelah dilakukan analisis *green supply chain* dengan metode *Analytical Hierarchy Process* pada ketiga industri batik di Malang tersebut. Maka dari itu peneliti telah menetapkan untuk mengambil judul “ **PENILAIAN KINERJA GREEN SUPPLY CHAIN PADA INDUSTRI BATIK DI MALANG RAYA**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas maka dapat diambil rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut : Perusahaan Batik mana yang memiliki kinerja *Green Supply Chain* terbaik pada Batik Ngalam Community ?

C. Batasan Masalah dan Asumsi

Batasan masalah yang ditetapkan pada penelitian ini bertujuan agar permasalahan utama yang diteliti tidak melebar dan mempermudah pada proses penelitian dan mempermudah untuk melakukan analisa. Penelitian ini hanya terbatas pada tiga industri batik saja yaitu : Batik Blimbing, Batik Celaket, dan Antique Batik Malang.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan perusahaan batik mana yang memiliki kinerja *Green Supply Chain* terbaik pada Batik Ngalam Community..

E. Manfaat Penelitian :

Adapun manfaat yang bisa didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan serta patokan bagi perusahaan lain untuk menjalankan kinerja perusahaan dengan efektif dan ramah lingkungan.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang memiliki tema yang sama terkait penilaian kinerja *Green Supply Chain*.

